

## **NILAI-NILAI MORAL PADA FILM THEEB KARYA NAJI ABU NOWAR KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE**

Alfina Hartono Putri<sup>1</sup>, Dede Sasa Nurjaman<sup>2</sup>, Rohanda Rohanda<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia;

<sup>1</sup>[alfinahartonoputri1301@gmail.com](mailto:alfinahartonoputri1301@gmail.com); <sup>2</sup>[dedesasanurjaman@gmail.com](mailto:dedesasanurjaman@gmail.com);

<sup>3</sup>[rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id).

---

### ARTICLE INFO

### ABSTRAK

---

#### Article history

Received:

20-03-2025

Revised:

20-04-2025

Accepted:

22-04-2025

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam film *Theeb* karya Naji Abu Nowar, yang berlatar Perang Dunia I di Timur Tengah, saat pemberontakan Arab terhadap Kekaisaran Ottoman. Film ini menggunakan aktor non-profesional dari komunitas Badui di Selatan Yordania. Kisahnya berpusat pada Theeb, seorang anak laki-laki yang berjuang bertahan hidup di gurun setelah kakaknya, tewas ditembak oleh suku yang mengincar unta mereka saat perjalanan dengan tentara Inggris. Dalam peristiwa ini, terdapat banyak nilai moral yang bisa dipelajari. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan objek potongan adegan dalam film. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan tanda berdasarkan representamen, objek, dan interpretan. Hasilnya menunjukkan berbagai nilai moral seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan.

**Kata kunci:** Film, Nilai Moral, Semiotika.

---

### ABSTRACT

---

*This research aims to describe the moral values depicted in the movie Theeb by Naji Abu Nowar, which is set during World War I in the Middle East, amid the Arab revolt against the Ottoman Empire. The film features non-professional actors from the Bedouin community in southern Jordan. The story centers on Theeb, a young boy struggling to survive in the desert after his older brother, is shot dead by a tribe pursuing their camel during a journey with British soldiers. The film presents numerous moral values that can be observed and learned. This study employs a qualitative descriptive approach, focusing on selected scenes from the movie. The analysis is conducted by classifying signs based on Peirce's semiotic elements: representamen, object, and interpretant. The findings reveal a variety of moral values, including knowledge, beliefs, arts, morals, laws, customs, abilities, and habits.*

**Keywords:** Film, Moral Value, Semiotics.



## Pendahuluan

Film telah menjadi bagian yang erat dengan kehidupan masyarakat. Saat ini, menonton film layar lebar tidak lagi terbatas pada kunjungan ke bioskop. Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar, termasuk dalam cara menikmati film layar lebar, yang kini dapat diakses di mana saja melalui berbagai *platform bioskop online* (Zoebazary & Ilham, 2013). Akhir-akhir ini, film menjadi salah satu hiburan yang menarik perhatian masyarakat, terutama di kalangan remaja generasi Z. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya film yang menyisipkan pesan moral dalam cerita mereka. Tren ini terlihat dari banyaknya film dengan muatan nilai-nilai positif yang disajikan secara ringkas, lugas, dan menarik. Fenomena ini juga mendorong para pembuat film untuk terus berkarya, menghasilkan tontonan yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan dampak positif bagi penontonnya. Maka dari itu fungsional film seringkali dijadikan tumpuan dalam pembentukan karakter penikmatnya.(Putri et al., 2024)

Film merupakan sebuah karya sastra yang disajikan dalam bentuk audio-visual, menampilkan berbagai tokoh, alur, latar, serta pesan yang ingin disampaikan. (Paraswati & Ayu, 2023). Film dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan berbagai nilai, termasuk nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai moral merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruknya perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini dapat bersumber dari berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, agama, maupun individu itu sendiri. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda. Standar tersebut biasanya terbentuk melalui kesepakatan bersama yang sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterima oleh komunitas tersebut (Larasati & Supratno, 2020).

Penilaian terhadap baik atau buruknya tindakan manusia didasarkan pada standar tertentu, yang biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Nurgiyantoro, dalam bukunya, nilai moral yang disampaikan melalui sebuah film atau cerita bertujuan untuk memberikan panduan atau masukan terkait ajaran moral tertentu. Pesan-pesan moral ini sering kali bersifat praktis dan disampaikan secara implisit atau eksplisit melalui alur cerita dan karakter dalam film atau narasi tersebut (Larasati & Supratno, 2020).

Karena itu, masyarakat perlu lebih selektif dalam memilih tontonan, termasuk acara talkshow, sinetron, dan film. Penting bagi masyarakat untuk menyerap nilai-nilai positif yang disampaikan dalam sebuah film, seperti nilai moral, sosial, dan budaya. Penonton yang baik adalah mereka yang mampu mengambil pesan moral dari sebuah film dan menerapkannya dalam kehidupan (Hafnan, 2021). Menurut Rahmat (2003), film memiliki beberapa tujuan utama, yaitu sebagai sarana informasi, pendidikan, hiburan, dan alat untuk memengaruhi audiens. Dengan demikian, film dapat berkontribusi dalam menanamkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai positif. Namun, di sisi lain, film juga dapat membawa pengaruh negatif jika masyarakat tidak mampu menyerap dan menyaring pesan-pesan yang disampaikan dengan bijak.

Nilai moral sendiri menjadi standar bagi manusia untuk menilai baik atau buruk suatu tindakan. Melalui moral, individu dinilai oleh lingkungan sosialnya. Pendidikan moral pertama kali ditanamkan oleh orang tua sejak masa kanak-kanak. Saat individu tumbuh dewasa, mereka memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, seperti sekolah dan masyarakat, yang turut membentuk pemahaman mereka tentang baik dan buruk. Proses ini berlanjut hingga mereka mampu menilai perilaku berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai yang telah tertanam (Hafnan, 2021).

Film yang disajikan kepada penonton merupakan hasil kerja sama berbagai disiplin seni, termasuk sastra. Memahami film berarti memahami bahasa sebagai wujud ekspresi sastra, sementara bahasa dalam karya sastra juga kerap dipengaruhi oleh unsur-unsur film. (Ardianto & Tri, 2014). Sastra, menurut Wellek dan Warren (1989), adalah sebuah karya imajinatif yang memiliki cakupan makna lebih luas dibandingkan fiksi. Sebagai produk imajinasi pengarang, karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan tetapi juga sebagai media yang dapat memperkaya pengalaman batin pembaca atau penonton. Selain menjadi hasil imajinasi kreatif, karya sastra juga merefleksikan berbagai aspek kehidupan, termasuk kondisi politik, sosial, dan budaya suatu masyarakat.

Kemunculan film menjadi salah satu bentuk ekspresi sastra telah memperkuat hubungan antara sastra dan masyarakat. Di era globalisasi saat ini, sastra memainkan peran yang sangat penting (Rizaldi, 2022). Sastra memiliki berbagai fungsi utama, di antaranya: (a) menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan manusia, seperti tolong-menolong, berbuat kebaikan, beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa; (b) berperan dalam memberikan manfaat bagi para penikmatnya, yang dalam konteks film merujuk pada penonton, dengan menyampaikan pesan-pesan yang dapat membantu mengaplikasikan nilai-nilai positif dari karya sastra ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti cinta damai, keadilan, kebenaran, dan kejujuran; (c) mengajak individu untuk bekerja keras demi kebaikan pribadi maupun masyarakat; dan (d) menginspirasi terciptanya kepribadian yang tangguh dan kokoh (Tutoli, 1990).

Pada penelitian ini, film digunakan sebagai objek penelitian. Film sebagai media komunikasi tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dalam suatu film pastinya memiliki nilai-nilai moral positif dan nilai-nilai moral negatif yang mana hal tersebut akan mempengaruhi setiap orang yang menontonnya. Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, terkenal dengan sastrawan terkenal yang karyanya telah dikenal di berbagai belahan dunia. Beberapa di antaranya adalah Nizar Qabbani, Nazek Al-Malaika, dan Khalil Gibran, yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, serta sederet sastrawan Arab terkenal lainnya. Banyak karya mereka yang telah diadaptasi menjadi film layar lebar di berbagai negara, termasuk di negara-negara Arab sendiri.

Pada tahun 2014, sutradara Naji Abu Nowar menghasilkan sebuah film thriller berbahasa Arab dari Yordania yang tayang perdana pada Maret 2015 dengan judul *Theeb*. Film ini berhasil menarik perhatian penonton serta meraih berbagai penghargaan, termasuk nominasi untuk kategori Film Berbahasa Asing Terbaik di Academy Awards (Piala Oscar) ke-88, menjadikannya film Yordania pertama yang masuk nominasi dalam ajang tersebut. Selain itu, dalam Penghargaan Film Akademi Inggris ke-69, *Theeb* dinominasikan sebagai Film Terbaik Berbahasa Non-Inggris, sementara Naji Abu Nowar bersama Rupert Lloyd mendapatkan penghargaan atas debut luar biasa mereka sebagai penulis, sutradara, dan produser asal Inggris (Rizaldi, 2022). *Theeb* merupakan film drama thriller berlatar sejarah yang diproduksi secara internasional pada tahun 2014 dan ditulis serta disutradarai oleh Naji Abu Nowar. Film ini mengisahkan perjalanan seorang anak Badui bernama Theeb, yang harus berjuang mempertahankan hidup di tengah luasnya gurun Wadi Rum. Berlatar di Timur Tengah selama Perang Dunia I, film ini menggambarkan situasi pasca Pemberontakan Arab Besar melawan Kekaisaran Ottoman. Menariknya, *Theeb* menggunakan aktor-aktor non-profesional dari komunitas Badui di selatan Yordania, menjadikannya dikenal sebagai "Western Badui".

Film ini pertama kali ditayangkan pada 4 September 2014 di bagian Horizons pada Festival Film Internasional Venesia ke-71. Kisah dalam *Theeb* sarat dengan ideologi budaya masyarakat Timur Tengah, yang menjadi salah satu daya tarik utamanya. Ideologi dalam film pada dasarnya merepresentasikan realitas kehidupan, dan hal ini menjadikan *Theeb* relevan untuk dikaji lebih mendalam. Dalam artikel ini, penulis akan meneliti film ini dengan mengangkat nilai-nilai moral yang terdapat dalam film ini, agar lebih efisien dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang memecahkan atau menjawab suatu permasalahan pada situasi saat ini. (Tine Silvana Rachmawati, Rohanda, 2016). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu untuk mendapatkan kesimpulan (Ratih Puspitasari, n.d.). Fokus penelitian ini adalah pada representasi nilai moral, yang akan dianalisis dalam film "*Theeb*". Objek penelitian ini adalah film "*Theeb*", dengan analisis dilakukan pada potongan-potongan gambar dari berbagai adegan dalam film tersebut.

Data yang dikumpulkan berupa adegan-adegan film yang telah diidentifikasi mengandung nilai moral. Selanjutnya, penulis akan melakukan interpretasi terhadap data tersebut. Melalui analisis isi kualitatif terhadap film "Theeb" penulis dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang ada dalam film tersebut. Dalam penelitian ini, teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada konsep dan makna, digunakan oleh penulis.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Penerapan pendekatan Pierce digunakan pada penelitian ini dikarenakan peneliti berusaha menggali informasi atau realitas (kenyataan yang terjadi) lebih mendalam (Risa Aulia et al., 2023) yang terdapat pada objek penilitiannya. Peneliti juga berusaha memahami bagaimana tanda-tanda diperoleh, dan diberi makna oleh interpretasi (Jtik et al., 2024). Dengan begitu pendekatan semiotika Pierce memungkinkan peneliti untuk menganalisis nilai moral yang terdapat pada Film *Theeb*.

Penelitian ini dibantu oleh artikel artikel dalam mendukung keselarasan dan kebenarannya. Referensi pertama merujuk pada tulisan Alfina Hartono P, Rohanda Rohanda dan Isma Fauziah, dengan judul *Cultural Values In The Film 'Najih' By Pondok Pesantren Dalwa: Charles Sanders Peirce's Semiotic*. Pada tulisannya para penulis menerangkan nilai budaya yang ada pada suatu film pendek dengan kajian semiotic Peirce. Artikel ini berkontribusi dengan memberikan pemahaman terkait teori Charles Sanders Peirce pada suatu film. Perbedaannya ialah pada nilai-nilai yang dibawakan, penulis artikel ini menentukan nilai budaya islam yang ada pada film.

Referensi kedua penulisan yang di rujuk pada penelitian ini ialah tulisan yang di tulis oleh Abdur Rosyid Rizaldi dalam artikelnya pada tahun 2022 yang berjudul *Simbol-Simbol Kultural Dalam Film Theeb, Karya Naji Abu Nowar: Analisis Ideologi Althusser*. Dimana sang peneliti mendeskripsikan apa itu film, hubungan film dengan karya sastra, dan maksud dari simbol-simbol kultural itu sendiri, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneulis teliti ialah sama-sama menggunakan objek film yaitu film *theeb* karya Naji Abu Nowar. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini film *theeb* sebagai objek untuk menganalisis simbol-simbol kultural yang ada di dalam film tersebut sedangkan yang akan penulis analisis yaitu nilai moral yang terdapat dalam film tersebut.

Referensi ketiga penulisan yang di rujuk pada penelitian ini ialah tulisan yang di tulis oleh Kartini, Indra Fatra Deni, dan Khoirul Jamil dalam artikelnya pada tahun 2022 yang berjudul *Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Dimana sang peneliti mendeskripsikan apa itu film, hubungan film dengan karya sastra, dan maksud lengertian moral itu sendiri, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneulis teliti ialah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian dan pendekatan semiotika dalam menganalisisnya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang digunakan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Biografi Naji Abu Nowar

Naji Abu Nowar merupakan seorang sutradara, penulis, dan produser film kelahiran Oxford, Inggris, pada tahun 1981 dari keluarga militer Yordania. Ia menempuh pendidikan di King's College London sebelum memulai kariernya di industri perfilman pada tahun 2005. Kesempatannya datang saat diterima di RAWI Screenwriters Lab, sebuah program pengembangan skenario yang berkolaborasi dengan Sundance Institute, di mana ia merancang skenario pertamanya berjudul *Shakoush (Hammer)* (Rizaldi, 2022).

Pada tahun 2009, Naji menulis dan menyutradarai film pendek berjudul *Death of the Boxer*, yang ditayangkan di berbagai festival film internasional, seperti Dubai International Film Festival, Palm Springs International ShortFest, Miami Short Film Festival, dan Festival Film Prancis-Arab. Pencapaian terbesar dalam kariernya terjadi pada tahun 2014 ketika ia mengadaptasi sebuah skenario menjadi film panjang berjudul *Theeb*. Film tersebut meraih kesuksesan besar, mendapatkan berbagai nominasi, serta memenangkan sejumlah penghargaan bergengsi di dunia perfilman (Hafsawati, 2019).

## 2. Sinopsis film “*Theeb*”

Berlatar tahun 1916, film ini menggambarkan kehidupan suku Badui yang tinggal di wilayah terpencil dan nyaris terlupakan oleh Kekaisaran Ottoman. Tanpa mereka sadari, Perang Dunia I sedang berlangsung dan perlahan mendekati wilayah mereka. Tragedi menimpa suku tersebut setelah pemimpin mereka, seorang Syekh, meninggal secara misterius. Syekh tersebut meninggalkan tiga putra: Hmound, Hussein, dan Theeb. Sebagai anak tertua, Hmound mengambil alih tanggung jawab ayahnya untuk memimpin suku sebagai Syekh. Sementara itu, Theeb, yang merupakan anak bungsu, melihat sosok seorang ayah pengganti dalam diri Hussein, kakak keduanya (Rizaldi, 2022).

Kedatangan dua orang asing, yaitu Edward dan Marji mengusik kehidupan mereka. Edward, seorang perwira Angkatan Darat Inggris, tampak asing bagi Theeb yang belum pernah berinteraksi dengan orang luar sebelumnya. Penampilannya yang berbeda dari tradisi suku mereka memicu rasa penasaran Theeb. Sesuai dengan adat keramahan suku Badui, mereka menyambut Edward dengan hangat. Perhatian Theeb tertuju pada sebuah kotak misterius yang selalu dibawa dan dijaga ketat oleh Edward. Saat mengungkapkan tujuannya, Edward dan Marji meminta bantuan seorang pemandu dari suku Badui untuk membawa mereka ke sebuah sumur air kuno yang berada di jalur lama menuju Mekah.(Rizaldi, 2022).

Namun, Hmound, Syaikh suku tersebut, awalnya menolak permintaan tersebut karena perjalanan ke sumur tersebut dianggap berbahaya. Jalur menuju sumur itu semakin sepi, dan ancaman seperti tentara bayaran serta perampok semakin sering terjadi. Meskipun demikian, Marji terus mendesak agar diberikan pemandu, bahkan menggunakan nama baik seorang Syaikh yang telah meninggal sebagai argumen, yang menyinggung kehormatan Hmound. Demi menjaga nama baik ayahnya, Hmound akhirnya menunjuk saudaranya, Hussein, untuk menemani Edward dan Marji dalam perjalanan ke sumur kuno tersebut. Theeb, yang tidak ingin berpisah dengan Hussein, memohon untuk ikut dalam perjalanan. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh Hussein karena Theeb masih kecil. Meski demikian, Theeb tidak menyerah; ia diam-diam mengikuti Hussein, Edward, dan Marji melintasi gurun. Sebagai anak kecil tanpa pengalaman perjalanan jauh, Theeb tersesat dan harus menghadapi berbagai bahaya sendirian (Hafswati, 2019).

Ketika malam menjelang, Theeb melihat nyala api unggul di kejauhan dan meyakini bahwa itu adalah tempat Hussein bersama Edward dan Marji. Dengan keyakinan tersebut, ia pun mendekati mereka. Namun, Edward menolak untuk menunda perjalannya hanya untuk mengembalikan Theeb ke sukunya. Hussein dihadapkan pada dilema: ia harus membawa Theeb bersama mereka untuk menjaga kehormatan sebagai tuan rumah yang melindungi tamunya. Menelantarkan Edward dan Marji, atau membiarkan Theeb kembali sendirian, tidak hanya akan mencoreng nama baik suku mereka tetapi juga kehormatan keluarga, terutama nama ayah mereka. Akhirnya, mereka memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan membawa Theeb (Hafswati, 2019).

## 3. Nila-nilai moral

Nilai moral berfungsi sebagai standar bagi manusia dalam menentukan baik atau buruknya suatu tindakan. Selain itu, moral juga menjadi dasar penilaian individu oleh lingkungan sosialnya. Seiring pertumbuhan, seorang anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial seperti sekolah dan masyarakat sekitar. Ketika dewasa, ia semakin memahami dan menilai sendiri baik atau buruknya suatu perilaku (Hafnan, 2021). Moral dapat diajarkan oleh orang tua melalui pendidikan sejak kecil. Immanuel Kant membagi moralitas menjadi dua bagian, heteronom dan otonom (Gusmian, Islah, Hikmawati, 2014). Heteronom merupakan sikap mentaati suatu kewajiban tanpa memandang itu sebuah kewajiban yakni berasal dari kehendak si pelaku. Sedangkan moralitas otonom ialah kesadaran akan suatu kewajiban karena merasa hal itu baik. Maka bisa disimpulkan, moral ialah ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang sebenarnya, yang membawa pada ajaran yang harus kita ketahui itu nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan masyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. (Firwan, 2017)

#### 4. Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Semiotika merupakan metode analisis yang bertujuan untuk memahami serta mengungkap makna yang tersembunyi dalam suatu tanda. Susanne Langer menekankan bahwa simbol atau tanda memiliki peran krusial dalam proses pemaknaan dan penilaian. Menurutnya, jika kehidupan hewan didorong oleh perasaan (*feeling*), maka pada manusia, perasaan tersebut dimediasi oleh konsep, simbol, dan bahasa (Kartini et al., 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semiotika merupakan studi yang membahas simbol dan tanda dalam kehidupan manusia. Dua tokoh utama dalam bidang ini adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Meskipun keduanya mengembangkan teori semiotika secara independen, mereka tidak pernah saling mengenal. Charles Sanders Peirce mengembangkan semiotika di Amerika Serikat dengan pendekatan berbasis filsafat, sedangkan Ferdinand de Saussure mengembangkan teori ini di Eropa dengan pendekatan berbasis linguistic (Kartini et al., 2022).

Asumsi dasar teori semiotika Pierce adalah tanda selalu memiliki tiga dimensi yang saling terkait yaitu Representamen (R) yaitu sesuatu yang dapat diapresiasi (*perceptible*), Objek (O) yaitu sesuatu yang mengacu kepada hal lain (*referential*), dan Interpretan (I) yaitu sesuatu yang dapat diinterpretasi (Christomy, 2004). Ketiga dimensi tanda tersebut, jika dihubungkan satu sama lain akan menjadi hubungan segitiga atau disebut sebagai hubungan segitiga tanda (*triadic*).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Peirce gemar mengklasifikasikan sesuatu ke dalam tiga kategori. Oleh karena itu, teori tanda yang ia susun juga terbagi menjadi tiga. Teori-teori tersebut didasarkan pada hubungan triadik antara tiga dimensi tanda, yaitu representamen (R), objek (O), dan interpretan (I).

- a. Representamen diartikan sebagai "bentuk fisik dari suatu tanda". Dalam pandangan Charles Sanders Peirce, sesuatu dapat berfungsi sebagai representamen ketika ia hadir melalui berbagai konteks atau latar tertentu (*ground*). Peirce menjelaskan bahwa terdapat tiga kemungkinan hubungan antara representamen dan latar tersebut (Taufiq, 2016).
- b. Objek, sebuah tanda, atau representamen, dapat merujuk pada objeknya (*denotatum*) melalui tiga cara utama. Charles Sanders Peirce mengkaji hubungan antara tanda dan objek berdasarkan tingkat ketercerapan. Pertama, tanda dapat merujuk pada objeknya melalui keserupaan, yang disebut sebagai tanda ikonis (*iconic signs*). Thomas Sebeok mengemukakan bahwa konsep tanda ikonis dalam teori Peirce memiliki kesamaan dengan gagasan Plato tentang imitasi, di mana tanda meniru apa yang diwakilinya (*the sign imitates the signified*) (Taufiq, 2016). Kedua, tanda dapat merujuk pada objeknya dengan cara penunjukan langsung, yang dikenal sebagai tanda indeksikal (*indexical signs*). Tanda indeksikal adalah representamen yang berfungsi seperti busur panah atau gambar telunjuk tangan yang mengarah pada sesuatu, menunjukkan hubungan fisik antara tanda dan objeknya. Kehadiran tanda indeksikal sangat bergantung pada keberadaan objek eksternal yang menjadi rujukan (*denotatum*) (Kridalaksana, 2001).
- c. Interpretan, Menurut Pietro (1993:123), setelah hubungan antara wahana tanda (*representamen*) dan acuannya (*objek*) terjalin, Peirce melanjutkan pembahasannya tentang dimensi lain dari tanda, yaitu saat sebuah interpretan berhubungan dengan objek dan memunculkan tanda baru. Dengan kata lain, interpretan merupakan tanda baru yang terbentuk melalui hubungan antar tanda yang sudah ada sebelumnya.

5. Analisis nilai moral pada Film “*Theeb*” dengan pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce



Gambar 1.1 pada Menit ke 3.31

**Representamen** : Gambar 1.1 pada Menit ke 3.31 yang menunjukkan 2 org laki laki dengan salah satunya menuangkan air untuk untanya.

**Objek** : Theeb dengan kakanya Hussein menuangkan air yang mereka timba kepada wadah minum unta peliharaan mereka.

**Interpretan** : gambar ini bisa menginterpretasikan nilai-nilai kesetiaan dan tanggung jawab. Dilihat dari situasi tokoh yang hidup di gurun pasir yang tandus namun Hussein tetap bekerjasama dengan Theeb untuk memberi minum hewan peliharaannya. Walau cara mendapatkan air harus dengan cara berjalan menyusuri gurun mencari sumur dan menimbanya.

**Nilai moral** yang bisa diambil adalah sikap tanggung jawab juga kesetiaan. Sikap tanggung jawab yang diberikan oleh seorang manusia kepada hewan peliharaannya juga kesetiaan dalam berjuang hidup bersama. Hal ini juga memberikan gambaran sebagai contoh sikap tanggung jawab sebagai makhluk berakal untuk menjaga dan merawat makhluk lain.



Gambar 1.2 pada Menit ke 20.01

**Representamen** : Gambar 1.2 pada Menit ke 20.01 menunjukkan satu anak yang duduk memandangi tiga orang dewasa sedang berkumpul

**Objek** : Hussein berunding dengan teman sukunya dan tentara inggris, ia memberitahukan bahwa ia tidak ingin meninggalkan adiknya. Sedangkan Theeb duduk menjauhi orang-orang dewasa

**Interpretan** : gambar ini bisa menginterpretasikan nilai-nilai kesetiaan serta menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab. Ketika Hussein akan membantu saudara suku nya juga tentara inggris, adiknya Theeb tidak mau di tinggal. Dan ia pun sebagai kaka tidak ingin meninggalkan adiknya. Dengan begitu ia meminta izin kepada teman temannya untuk tetap membawa adiknya bersamanya. Setelah berunding akhirnya teman satu suku beserta tentara inggris menyertuinya.

**Nilai moral** yang bisa diambil adalah sikap kesetiaan, tanggung jawab antar anggota keluarga dan sesama suku badui. Gambar ini juga menunjukkan rasa empati terhadap sesama.



**Gambar 1.3 pada Menit ke 21.25**

**Representamen** : Gambar 1.3 pada Menit ke 21.25 yang menunjukkan tiga orang yang menunggangi unta di wilayah tandus

**Objek** : situasi kehidupan di gurun, yang melibatkan perjalanan menggunakan unta oleh 3 orang dewasa. Ini bisa mewakili budaya Badui atau komunitas gurun lainnya yang mengandalkan unta sebagai alat transportasi utama dalam lingkungan yang keras.

**Interpretan** : gambar ini bisa menginterpretasikan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kerja sama keluarga. Salah satu orang yang menunggang unta tampaknya membawa adiknya, yang menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menjaga keluarga. Dalam konteks budaya gurun, ini mungkin juga mewakili ketahanan dan keberanian menghadapi lingkungan yang sulit, di mana dukungan antarindividu, terutama keluarga, sangat penting untuk bertahan hidup.

**Nilai moral** yang bisa diambil adalah rasa tanggung jawab antaranggota keluarga dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Gambar ini juga bisa mengajarkan **kesederhanaan** dan **kebijaksanaan hidup dalam harmoni dengan alam** meskipun dalam kondisi yang keras.



**Gambar 1. 4 pada Menit ke 24.58**

**Representamen** : Gambar 1. 4 pada Menit ke 24.58 menunjukkan seseorang membelah roti diatas batu dan pasir.

**Objek** : Hussein memanaskan roti yang ia bawa sebagai bekal lalu memotong roti miliknya menjadi 4 bagian, yang kemudian dibagikan kepada teman sukunya, tentara inggris dan adiknya.

**Interpretan** : gambar ini bisa menginterpretasikan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab dan kebaikan hati. Dalam situasi perjalanan menyusuri gurun pasir yang tandus, Hussein menyimpan roti di tasnya ia tidak hanya memakannya berma adiknya, namun ia memberinya

juga untuk teman sukunya dan juga tantara inggris yang ada bersamanya. Karena Hussein mengerti semua orang pun sedang merasakan kelaparan.

**Nilai moral** yang bisa diambil adalah rasa tanggung jawab antar anggota keluarga, kesetiaan juga kebaikan hati. Rela membagi makanan yang dimiliki walau hanya memakannya sedikit merupakan perilaku yang menunjukkan nilai moral.



Gambar 1.5 pada Menit ke 25.45

**Representamen** : Gambar 1.5 pada Menit ke 25.45 menunjukkan tiga orang laki laki, dua diantaranya sedang bertengkar dan satu orang ditengah berusaha melerainya.

**Objek** : pada situasi ini Hussein memarahi tentara inggris karena telah memukul adiknya Theeb. Lalu teman sukunya berusaha melerai. Tindakan fisik dan verbal tersebut menunjukkan upaya untuk menjaga kedamaian dan menghindari tindakan agresif. Hal ini juga melambangkan nilai moral tentang perlunya menahan diri dari kekerasan serta pentingnya bersikap tenang dan menenangkan orang lain dalam situasi yang memanas.

**Interpretan** : gambar ini dapat diartikan sebagai perwujudan solidaritas atau persaudaraan. Orang yang menghentikan kekerasan itu mungkin merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi orang lain, karena hubungan darah, persahabatan, atau nilai kemanusiaan universal. Interpretasi ini menyoroti pentingnya rasa persatuan dan saling membantu di tengah-tengah konflik.

Selain itu dalam gambar ini juga menunjukkan bahwa seseorang harus mengambil tanggung jawab ketika melihat ketidakadilan atau perilaku yang tidak pantas. Ada tanggung jawab moral untuk tidak membiarkan kekerasan atau ketidakadilan berlangsung tanpa tindakan.



Gambar 1.6 pada Menit ke 32.05

**Representamen** : Gambar 1.6 pada Menit ke 32.05 menunjukkan seorang laki laki yang berkemas dan mengajak adiknya untuk segera pergi.

**Objek** : situasi pada gambar menunjukkan keadaan dimana husein mengajak Theeb untuk bergegas memberserkan barang barang karena ingin mengejar rombongannya lagi. Hussein khawatir kalau rombongannya akan kehausan dan kelaparan jika tidak ada dirinya.

**Interpretan** : gambar ini dapat diartikan sebagai perwujudan solidaritas atau persaudaraan dan juga kesetiaan. Husein mengkhawatirkan rombongannya Ketika berkelana tanpa dirinya, maka dari itu ia berusaha untuk terus bersama-sama rombongannya. Walau adiknya menolak untuk pergi tapi husein berusaha meyakinkan adiknya untuk terus ikut dengannya, karena ia atau adiknya tidak bisa hidup tanpanya.

**Nilai moral** yang bisa diambil adalah rasa tanggung jawab antar anggota keluarga, kesetiaan juga kebaikan hati.



**Gambar 1.7 pada Menit ke 37.06**

**Representamen** : Gambar 1.7 pada Menit ke 37.06 menunjukkan seseorang menyuruh pergi kepada orang lain sembari membawa pistol ditangannya.

**Objek** : seorang laki-laki berkata "رَحْ أَحْمِكْمْ" yang berarti aku akan melindungi kalian, menyuruh Hussein dan theeb untuk segera bersembunyi dari para musuh, ia berusaha melindungi teman temannya dari serangan, ia berusaha semaksimal mungkin menembaki musuh dihadapannya.

**Interpretan** : gambar ini dapat diartikan sebagai perwujudan solidaritas atau persaudaraan dan juga kesetiaan. Seorang laki-laki melindungi saudaranya walau ia tahu nyawanya dipertaruhkan.



**Gambar 1.8 pada Menit ke 41.06**

**Representamen** : Gambar 1.8 pada Menit ke 41.06 menunjukkan seorang anak kecil dengan muka cemas memegang pistol dan berhadapan dengan lelaki dewasa.

**Objek** : theeb merasa khawatir dan cemas, namun hussein menenangkannya dengan menyuruh adiknya tetap waspada dan selalu memegang pistol miliknya.

**Interpretan** : gambar ini dapat diartikan sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta kesetiaan. Sikap Hussein yang selalu menjaga adiknya merupakan suatu nilai moral dalam bentuk rasa tanggung jawab pada anggota keluarganya. Sampai akhir hayatnya pun Hussein masih terus menjaga adiknya walau akhirnya ia tertembak.



**Gambar 1.9 pada Menit ke 50.40**

**Representamen** : Gambar 1.9 pada Menit ke 50.40 menunjukkan seorang anak atau orang yang terlihat sedang mengubur seseorang di pasir. Dalam hal ini, tangan dan kepala dari tubuh yang terbenam di pasir

**Objek** : Dalam konteks ini, objek adalah tindakan penguburan seseorang yang dilakukan oleh Theeb pada jasad kakanya yang tertembak. Ini bisa mewakili berbagai konsep, seperti kematian, perpisahan, atau tindakan ritual tertentu. Objek juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kepedihan, keputusasaan, atau mungkin kewajiban untuk merawat jenazah.

**Interpretan** : Berdasarkan representasi visual dan objek yang tergambar (penguburan di tempat tandus), interpretannya bisa mencakup nilai moral seperti penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal, kewajiban untuk merawat jenazah dengan layak, atau bahkan gambaran tentang penderitaan dan kesedihan yang dialami oleh orang yang mengubur jasad tersebut. Interpretasi lebih lanjut bisa melibatkan makna yang lebih dalam terkait dengan kehidupan dan kematian, serta bagaimana manusia menghadapinya dengan cara yang penuh kasih atau terpaksa dalam situasi tertentu.



**Gambar 1.10 pada Menit ke 1.01.17**

**Representamen** : Gambar menunjukkan seorang anak atau individu yang sedang memegang sejenis kantong air atau kulit binatang di dekat orang yang terbaring di tanah, tampak lemah dan sekarat di tengah padang pasir. Tindakan ini adalah representamen, atau tanda fisik, yang memperlihatkan tindakan memberikan minum kepada seseorang yang tampak membutuhkan.

**Objek** : Objek yang dirujuk oleh representamen adalah tindakan memberikan pertolongan kepada orang yang sekarat karena kehausan di lingkungan yang keras dan tandus. Ini juga mencerminkan aspek kemanusiaan, perhatian, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, terutama dalam situasi genting.

**Interpretan** : interpretannya bisa mencakup nilai moral menunjukkan rasa empati, kepedulian terhadap orang lain yang sedang dalam kesulitan, dan nilai kemanusiaan yang mengajarkan bahwa seseorang harus membantu sesama di saat-saat kritis, tanpa memandang siapa mereka. Ini juga bisa menggambarkan makna kemanusiaan universal tentang pentingnya berbagi sumber daya, seperti air, di situasi yang ekstrem.

## Simpulan

Analisis terhadap film *Theeb* karya Naji Abu Nowar dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce mengungkap bahwa film ini menyampaikan berbagai nilai moral yang tersembunyi melalui elemen-elemen visual, dialog, serta perilaku para karakternya. Melalui kajian terhadap representamen, objek dan interpretan, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan petualangan seorang anak Badui di padang pasir, tetapi juga menyiratkan pesan moral yang mendalam. Kajian terhadap film *Theeb* melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce juga memberikan kontribusi penting dalam ranah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Film sebagai teks visual-audio dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra modern yang mampu menjembatani siswa atau mahasiswa untuk memahami nilai-nilai moral, budaya, dan kemanusiaan melalui cara yang kontekstual dan menarik. Pendekatan semiotika dalam kajian film ini menawarkan alternatif baru dalam memahami teks sastra melalui media visual. Dengan mengenal elemen-elemen seperti representamen, objek, dan interpretan, siswa dapat dilatih untuk menangkap makna-makna tersembunyi dalam karya sastra maupun film. Proses ini turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menafsirkan makna, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran sastra.

Berbagai nilai moral yang terkandung dalam *Theeb* meliputi keberanian, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, kesetiaan, kehormatan, serta kebijaksanaan dalam menyikapi tantangan hidup. Tokoh utama yaitu *Theeb* mengalami perkembangan moral seiring dengan perjalanan dan konflik yang ia lalui, yang mencerminkan pentingnya sikap bertanggung jawab, solidaritas, serta kepercayaan dalam kehidupan sosial. Pendekatan semiotika Peirce membantu mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur dimensi semiotika Peirce yaitu refresentamen, objek dan interpretan, berperan sebagai tanda yang memperkaya makna nilai-nilai moral dalam film ini. Oleh karena itu, *Theeb* bukan sekadar film berlatar sejarah, tetapi juga merupakan karya sinematik yang menyampaikan pesan moral universal yang tetap relevan dalam berbagai aspek kehidupan.

## Daftar Pustaka

- Ardianto, & Tri, D. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi Sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*.
- Christomy, T. (2004). *Piercean dan Kajian Budaya*.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 2.2, 49–60.
- Gusmian, Islah, Hikmawati, A. (2014). Sejarah Immanuel Kant. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, XI(2), 56–66.
- Hafnan, O. (2021). Karakter Dan Nilai Moral Dalam Film the Patriot Karya Roland Emmerich. *Inference: Journal of English Language Teaching*, 4(3), 305.  
<https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.6877>
- Hafswati, N. E. (2019). *implikatur percakapan dalam film Theeb karya Naji Abu Nowar*. Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang.
- Jtik, J., Teknologi, J., Sjoraida, D. F., Sudi, M., Meliala, R. M., Mayasari, S., & Palupi, R. (2024). *Analisis Semiotika Pierce terhadap Pasangan Prabowo-Gibran dalam Pilpres 2024*. 8(4).
- Kartini, Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Siwayang Journal*, 1, 130.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*.
- Larasati, A. F., & Supratno, H. (2020). Nilai Moral Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini (Kajian Moralitas Immanuel Kant). *Universitas Negeri Surabaya*, 20.
- Paraswati, & Ayu, I. (2023). Kajian Psikologis Tokoh Utama Dalam Film Dua. *Asas: Jurnal Sastra*, 31.
- Putri, A. H., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). *Cultural Values In The Film 'Najih' By Pondok Pesantren Dalwa Charles Sanders Peirce 'S Semiotic*. 8(2), 73–83.
- Risa Aulia, Fakhrur Rozi, & Ismail. (2023). Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film “Ngeri-ngeri Sedap.” *Jurnal Ilmiah Research and Development*

- Student, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.369>
- Rizaldi, A. R. (2022). Simbol-Simbol Kultural Dalam Film Theeb, Karya Naji Abu Nowar: Analisis Ideologi Althusser. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al- Qur'an*.
- Tine Silvana Rachmawati, Rohanda, dan Y. W. (2016). Apresiasi Orangtua Siswa terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah. *Apresiasi Orangtua Siswa Terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah*, 21–31.
- Tutoli, N. (1990). *Tanggomo : salah satu ragam sastra lisan Gorontalo*.
- Zoebazary, & Ilham, M. (2013). *Kamus Istilah Televisi & Film*.
- WorldCinema, Theeb Full Movie Arabic Movie Oscar Nominated. 1.40.50, <https://www.youtube.com/watch?v=XpmmdmWqFKfc>